

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Pusmenjar (a), 2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menyiapkan siswa untuk dapat memiliki kecakapan abad ke-21 (Pusmenjar (b), 2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bertolak ukur pada dua kompetensi dasar yaitu kompetensi literasi membaca dan literasi numerasi (Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka, 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilaksanakan dengan tujuan membekali siswa-siswi Indonesia dalam memecahkan permasalahan baik itu sebagai individu, Warga Negara Indonesia (WNI), maupun warga dunia (Rahayu *et al.*, 2024). Salah satu dampak dari pemberlakuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yaitu naiknya peringkat literasi membaca dan numerasi siswa-siswi Indonesia pada ajang kompetensi PISA 2022 (Kemendikbud, 2023). Peringkat literasi membaca siswa Indonesia naik satu peringkat dari 72 menjadi peringkat 71 dari 81 negara, sedangkan literasi numerasi, naik dua peringkat dari 72 menjadi peringkat 70 dari 81 negara yang mengikuti PISA pada tahun 22 (OECD, 2023). Hal tersebut tidak luput dari dampak pemberlakuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Soal-soal dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfokus pada soal-soal literasi membaca dan numerasi yang berpacu pada teks (Pusmenjar, 2021). Soal dengan tipe seperti itu jarang diberikan oleh guru baik dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai contoh soal, maupun pada pelaksanaan penilaian formatif sekolah (Amelia & Vicky Listyarini, 2022). Maka sejatinya guru perlu merancang soal-soal berbasis AKM yang dapat menggambarkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sebagai latihan untuk siswa melaksanakan AKM, maupun sebagai instrumen pelaksanaan penilaian formatif siswa (Umami, Z., Suharini, E., & Sholeh, M., 2023).

Menurut perspektif siswa, soal-soal AKM dapat membuat suasana belajar lebih interaktif dan mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan guru (Rokhim, D., Tyas, F., Rahayu, S., 2022). Dari sudut pandang guru, AKM ini sangat penting karena mereka dapat membuat soal bervariasi sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa karena siswa tidak hanya sekedar menjawab soal, namun dapat menemukan alasan dari jawaban yang dijawab siswa (Familiyana, L., Hardjonom H.S., & Suryani, I., 2022). Variasi soal AKM ini pun sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran kimia karena pada mata pelajaran kimia mengandung banyak konsep teori dan hitungan sehingga melalui instrumen AKM ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pada siswa, disamping itu kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa pun semakin terasah (Rokhim *et al.*, 2022). Namun, hasil studi di lapangan menjelaskan bahwa di beberapa sekolah belum sepenuhnya menerapkan soal literasi membaca maupun numerasi dalam pembelajarannya dikarenakan guru sulit membuat soal yang berkaitan dengan teks, selain itu minimnya panduan pembuatan soal dengan tipe soal AKM ini, khususnya untuk topik kimia (Lengkanawati *et al.*, 2023).

Terdapat beberapa materi kimia yang sangat cocok digunakan dalam pengembangan instrumen AKM untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa, namun belum banyak peneliti yang melakukan penelitian pengembangan tes literasi dan numerasi berbasis kompetensi minimum untuk mengidentifikasi kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa, khususnya pada mata pelajaran kimia SMA (Nabilatunnisa, I., Siswaningsih, W., & Nahadi., 2021). Penelitian pengembangan tes literasi dan numerasi berbasis AKM di bidang kimia yang sudah dilakukan, yaitu pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit, laju reaksi, larutan penyangga, stoikiometri, termokimia, redoks, hidrolisis, kelarutan dan hasil kali kelarutan (K_{sp}), maupun pada materi asam-basa sekalipun, namun terdapat beberapa saran dan masukan dari peneliti lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini.

Materi asam-basa memenuhi prinsip dasar dari pemilihan konten pada PISA karena bersifat relevan dan banyak pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga cocok dilakukan pengembangan instrumen AKM (Wahyuni & Yusmaita,

2020). Pengembangan dan implementasi instrumen AKM materi asam basa masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nabilatunnisa, I., *et al* (2021) mengenai implementasi instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) namun tidak dilakukan penelitian mengenai tingkat literasi membaca dan numerasi, ada pula penelitian yang sudah dilakukan oleh Lengkanawati *et al* (2023) mengenai pengembangan instrumen AKM asam basa namun hanya berfokus pada aspek literasi membaca saja, tidak disertai dengan literasi numerasi sehingga hal tersebut menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan dan implementasi instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) materi asam-basa. Materi asam basa mencakup konsep asam basa menurut Arrhenius, Bronsted Lowry, dan Lewis yang di dalamnya terdapat materi pemahaman dan perhitungan sehingga cocok untuk dibuatkan instrumen tes berbasis kompetensi minimum dan dapat pula diidentifikasi kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa dari hasil pengerjaan soal kompetensi minimum tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada materi asam basa dengan judul penelitian “Pengembangan dan Implementasi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Materi Asam Basa”

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan dan Implementasi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Materi Asam Basa?”

Adapun penjabaran dari rumusan masalah tersebut membentuk beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas isi dan validitas empiris Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat literasi membaca dan numerasi siswa yang dikembangkan pada materi asam basa?
2. Bagaimana reliabilitas Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat literasi membaca dan numerasi siswa yang dikembangkan pada materi asam basa?

3. Bagaimana tingkat kesukaran dan daya beda Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat literasi membaca dan numerasi siswa yang dikembangkan pada materi asam basa?
4. Bagaimana tingkat kompetensi literasi membaca dan literasi numerasi siswa pada materi asam basa?

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam segi materi, yaitu hanya membahas materi asam basa dalam sub topik teori asam basa, self-ionisasi air, kekuatan asam basa berdasarkan K_a dan K_b , derajat ionisasi asam dan basa, serta perhitungan pH serta pOH suatu asam dan basa. Selain itu terdapat pembatasan masalah pula dari segi *framework* AKM yang dikembangkan, yaitu pada konten aspek literasi membaca hanya berfokus pada teks informasi saja dan konten aspek numerasi hanya berfokus pada data dan ketidakpastian saja. Selanjutnya bagian konteksnya hanya berfokus pada saintifik saja baik untuk aspek literasi membaca maupun numerasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pernyataan penelitian yang telah paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca dan numerasi pada materi asam basa yang layak digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi literasi membaca dan numerasi siswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan instrumen tes literasi membaca dan numerasi berbasis kompetensi minimum pada materi kimia lainnya untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi literasi membaca dan numerasi siswa, serta dapat dilakukan pengembangan terhadap aspek-aspek lain yang belum tercantum dalam penelitian.

2. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk berlatih mengerjakan soal-soal berbasis AKM dalam menghadapi ujian AKM, terutama pada materi kimia asam basa.
3. Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan ataupun informasi untuk membuat soal kimia berbasis AKM pada materi dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat kompetensi literasi membaca dan numerasi siswa pada materi asam basa.
4. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai kumpulan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi kimia, khususnya asam basa.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Pengembangan dan Implementasi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Materi Asam Basa” terdiri dari lima bab yang disertai dengan daftar pustaka sebagai referensi dan lampiran sebagai penunjang kelengkapan data.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian berisi alasan peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan fenomena, data, fakta, atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Rumusan masalah merupakan poin utama masalah yang diteliti dalam bentuk pertanyaan. Batasan masalah adalah fokus penelitian yang diambil oleh peneliti agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada hal yang dituju. Tujuan penelitian adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Manfaat penelitian berisi manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian dan dapat dirasakan oleh berbagai aspek dalam pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan. Teori-teori tersebut meliputi evaluasi pembelajaran, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), tingkat kompetensi literasi membaca dan numerasi siswa, pengembangan instrumen AKM, kualitas instrumen AKM, dan materi asam basa, serta penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang

dilakukan. Bab ini akan menjadi landasan teoritis dalam memaparkan hasil temuan penelitian dalam BAB IV.

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN, terdiri dari penjelasan mengenai metode dan desain penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknis analisis data, dan penjelasan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini berisi paparan dari temuan peneliti selama atau setelah penelitian. Temuan tersebut akan dibahas melalui pengumpulan dan pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI, pada bab ini berisi simpulan dan implikasi yang dilakukan melalui penafsiran dari hasil yang didapat pada BAB IV dan juga rekomendasi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Selain kelima bab tersebut, terdapat pula poin daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi sumber-sumber rujukan yang digunakan peneliti selama penelitian dan penyusunan laporan, sedangkan lampiran berisi data-data atau dokumen yang menjadi penunjang penelitian.